

**PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI
POSITIF ANAK SD : STUDI KASUS PADA SEKOLAH DASAR YANG
MENERAPKAN KURIKULUM DIGITAL**

Rini Nuraeni

rininuraeni0893@gmail.com

STKIP Bina Mutiara Sukabumi Kampus 2 Surade

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam pembentukan konsep diri positif pada anak sekolah dasar di lingkungan pendidikan yang menerapkan kurikulum digital. Latar belakang penelitian didasari oleh meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya memengaruhi kemampuan kognitif siswa, tetapi juga perkembangan aspek afektif dan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu sekolah dasar yang telah mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulumnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital secara terarah dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian belajar, serta kemampuan reflektif terhadap identitas diri di lingkungan digital. Selain itu, dukungan guru dan pengawasan penggunaan media digital menjadi faktor kunci dalam mencegah dampak negatif seperti perbandingan sosial atau penurunan konsentrasi belajar. Kesimpulannya, literasi digital memiliki peran signifikan dalam membentuk konsep diri positif anak sekolah dasar, dengan syarat implementasinya dilakukan secara terencana, kontekstual, dan berorientasi pada karakter.

Kata Kunci: Literasi Digital, Konsep Diri Positif, Anak Sekolah Dasar, Kurikulum Digital, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital yang terjadi menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam proses pembelajaran. Salah satu wujud adaptasi tersebut adalah penerapan kurikulum digital yang menekankan pada penguasaan keterampilan literasi digital sejak jenjang pendidikan dasar. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi dan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya.

Pada anak usia sekolah dasar, penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan pembentukan konsep diri. Konsep diri positif merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial anak, karena menentukan bagaimana anak memandang dirinya sendiri, menilai kemampuannya, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pembelajaran digital, anak dihadapkan pada berbagai bentuk representasi diri dan perbandingan sosial melalui media digital, yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pembentukan konsep diri mereka. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi kunci dalam membantu anak memahami, menyeleksi, dan mengelola informasi serta pengalaman digital secara sehat dan konstruktif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk sikap kritis dan tanggung jawab anak dalam menggunakan media digital. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara literasi digital dan pembentukan konsep diri positif pada anak sekolah dasar, terutama dalam konteks penerapan kurikulum digital di sekolah. Padahal, integrasi literasi digital yang tepat dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian belajar, serta kesadaran diri anak terhadap potensi dan keterbatasannya.

Menurut Gilster (1997), literasi digital bukan hanya kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Ketika konsep ini diterapkan pada anak sekolah dasar, literasi digital membantu mereka memahami siapa diri mereka dalam dunia digital dan bagaimana menempatkan diri secara positif saat berinteraksi dengan informasi maupun lingkungan virtual. Proses ini menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan konsep diri positif, karena anak belajar menilai kemampuan, minat, dan identitasnya melalui kegiatan digital yang terarah dan aman.

Eshet-Alkalai (2004) menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan media digital. Dengan demikian, anak yang terbiasa menggunakan teknologi secara produktif dan terarah akan mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan problem solving, serta kesadaran diri yang lebih kuat. Ketika anak berhasil melakukan aktivitas digital misalnya membuat proyek sederhana, memahami materi belajar digital, atau berpartisipasi dalam pembelajaran interaktif maka pengalaman positif tersebut memperkuat self-efficacy, yang merupakan salah satu komponen utama konsep diri positif.

Selanjutnya, Ribble (2015) mengemukakan bahwa literasi digital melibatkan pemahaman terhadap etika digital dan perilaku bertanggung jawab di dunia maya. Di jenjang sekolah dasar, pembiasaan etika digital—seperti penggunaan bahasa yang baik, menghargai privasi, dan memahami batasan dalam bermedia sosial atau platform pembelajaran—membantu anak mengembangkan kontrol diri, empati, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat berkontribusi pada pembentukan konsep diri moral, yaitu bagaimana anak memandang dirinya sebagai individu yang baik, beretika, dan pantas dihargai oleh orang lain.

Menurut Bandura (1997) dalam teori belajar sosial, interaksi dengan lingkungan akan membentuk perilaku dan konsep diri anak. Dalam konteks literasi digital, lingkungan belajar digital yang aman, edukatif, dan mendukung memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri, berkreasi, dan berinteraksi secara positif. Hal ini memungkinkan anak membangun identitas diri yang sehat dan meningkatkan rasa mampu (self-belief), terutama saat menghadapi tantangan pembelajaran digital.

Prensky (2010) juga menegaskan bahwa anak generasi digital (digital natives) sangat dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan teknologi sejak dulu. Ketika sekolah menyediakan kurikulum digital yang terstruktur, anak dapat mengembangkan kecakapan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi digital. Kemampuan ini pada akhirnya mendukung pembentukan konsep diri akademik yang positif: anak merasa mampu, berprestasi, kompeten, dan senang belajar.

Terakhir, Harter (2012) menjelaskan bahwa konsep diri positif pada anak terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, penerimaan sosial, dan rasa kompeten. Literasi digital menjadi sarana yang memungkinkan ketiga aspek tersebut berkembang: keberhasilan melalui tugas digital; penerimaan sosial melalui kolaborasi online; dan rasa kompeten melalui penguasaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam membentuk citra diri anak yang sehat, percaya diri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk “Menganalisis Peran Literasi Digital Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Sekolah Dasar”, dengan mengambil studi kasus pada sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum digital. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana praktik literasi digital di sekolah dapat memengaruhi proses pembentukan konsep diri anak, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dan membuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran digital yang berorientasi pada penguatan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Konsep bahwa literasi (baik kesehatan maupun digital) bersama dukungan lingkungan pendidikan dan keluarga dapat membentuk perilaku dan identitas anak. Jika literasi kesehatan membantu membentuk perilaku hidup sehat dan kebiasaan positif, maka analoginya literasi digital, dengan pendekatan dan dukungan yang tepat bisa membantu membentuk “konsep diri positif” pada siswa SD. Artinya, bukan hanya kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kesadaran, sikap bertanggung jawab, dan kebiasaan dalam bermedia digital yang sehat dan produktif. (Ahmadabadi et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana literasi digital berperan dalam membentuk konsep diri positif pada anak sekolah dasar, khususnya dalam konteks sekolah yang menerapkan kurikulum digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan pembelajaran digital melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di sebuah sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Sukabumi yang telah mengimplementasikan kurikulum digital baru-baru ini. Sekolah ini dipilih secara purposive karena dianggap representatif dalam penerapan literasi digital secara terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, dan siswa kelas VI. Ketiganya dipilih karena memiliki peran yang saling terkait dalam proses pengembangan literasi digital anak dan pembentukan konsep diri mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan selama beberapa bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti terlibat secara langsung dalam

aktivitas pembelajaran digital untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, cara anak memanfaatkan perangkat digital, serta dinamika sosial yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti menggali persepsi dan pengalaman setiap partisipan mengenai bagaimana penggunaan media digital memengaruhi pandangan anak terhadap dirinya sendiri. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti rencana pembelajaran berbasis digital, karya digital siswa, serta kebijakan sekolah mengenai literasi digital.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menampilkan pola dan tema yang muncul dari lapangan. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan makna dari pola tersebut untuk menemukan hubungan antara literasi digital dan pembentukan konsep diri positif anak.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member checking kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka. Selain itu, peneliti menjaga prinsip etika penelitian, antara lain dengan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua siswa, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademis.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana praktik literasi digital di sekolah dasar tidak hanya membentuk kemampuan kognitif anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan konsep diri yang positif melalui pengalaman belajar yang reflektif, kolaboratif, dan bermakna.

Selain itu ada sebuah temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam membentuk pengembangan pada karakter siswa yaitu dengan menggunakan teknologi humanistik. Implementasi teknologi humanistik di sekolah ini meliputi penggunaan media digital yang mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai moral dan etika, serta pengintegrasian teknologi dalam aktivitas keseharian siswa. Dengan adanya temuan ini, penelitian ini mendapat justifikasi teoretis: literasi digital bukan hanya instrumen untuk meningkatkan kompetensi akademik, melainkan juga medium pembangunan karakter dan identitas sehingga mencapai tujuan membentuk konsep diri positif pada siswa SD.(Sma & Makassar, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di sekolah dasar yang menerapkan kurikulum digital memiliki peran yang signifikan dalam membentuk konsep diri positif pada siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan hubungan antara literasi digital dan pembentukan konsep diri anak, yaitu: (1) peningkatan rasa percaya diri melalui kemampuan digital, (2) penguatan kemandirian dan tanggung jawab belajar, serta (3) pembentukan kesadaran diri dan etika bermedia.

1. Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Kemampuan Digital

Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa literasi digital membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dalam proses belajar. Siswa merasa bangga ketika mampu mengoperasikan perangkat digital, membuat presentasi, atau menyelesaikan tugas menggunakan aplikasi pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa aktivitas berbasis teknologi membuat anak lebih aktif dan berani mengekspresikan pendapatnya. Misalnya, dalam

kegiatan pembuatan konten sederhana seperti video pembelajaran atau infografis, siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena merasa kemampuan mereka diakui. Keberhasilan dalam menggunakan teknologi menjadi sumber penguatan konsep diri positif, di mana anak mulai memandang dirinya sebagai individu yang kompeten dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

2. Penguatan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar

Selain meningkatkan rasa percaya diri, literasi digital juga berperan dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Melalui berbagai platform digital, siswa terbiasa mencari informasi sendiri, menyusun tugas, dan mengatur waktu belajar dengan lebih mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam memilih sumber belajar yang valid dan relevan. Proses ini mendorong anak untuk lebih mengenal gaya belajar mereka sendiri, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab terhadap hasil belajar.

Dari wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengaku merasa “lebih pintar” ketika dapat menemukan jawaban melalui internet tanpa harus menunggu penjelasan guru. Hal ini memperkuat self-efficacy atau keyakinan diri anak terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan belajar. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa otonomi yang berdampak pada perkembangan konsep diri positif.

3. Pembentukan Kesadaran Diri dan Etika Bermedia

Temuan lain menunjukkan bahwa literasi digital yang diterapkan secara terarah dapat membentuk kesadaran diri dan etika bermedia pada anak. Sekolah memberikan bimbingan tentang bagaimana menggunakan media digital dengan bijak, menghormati privasi, serta memahami dampak perilaku di ruang digital. Anak-anak mulai memahami bahwa apa yang mereka unggah atau bagikan di dunia maya mencerminkan jati diri mereka.

Dalam beberapa kegiatan reflektif, guru mengajak siswa mendiskusikan tentang jejak digital dan pentingnya menjaga citra diri positif di dunia maya. Proses refleksi ini membantu anak mengenali nilai dan perilaku yang sesuai dengan karakter positif. Dengan demikian, literasi digital juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas diri yang sehat di era digital.

4. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan literasi digital dalam membentuk konsep diri positif sangat dipengaruhi oleh peran guru dan lingkungan sekolah. Guru yang kompeten dalam teknologi dan memiliki sensitivitas pedagogis mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif. Mereka tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga membimbing anak memahami makna dari setiap aktivitas digital. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi digital membuat anak merasa dihargai dan diterima, yang selanjutnya memperkuat rasa percaya diri serta pandangan positif terhadap diri sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konsep diri positif yang dikemukakan oleh Rogers (1959), yang menyatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui pengalaman yang diterima secara positif oleh individu. Dalam konteks ini, pengalaman belajar digital yang menyenangkan dan bermakna menjadi sumber penerimaan diri yang kuat bagi siswa. Selain itu, temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital bukan hanya kompetensi teknologis, melainkan juga kemampuan sosial dan emosional dalam mengelola diri di lingkungan digital (Gilster, 1997; 2012). Literasi digital yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar berpotensi membentuk keseimbangan antara kemampuan kognitif, afektif, dan sosial anak. Ketika anak mampu menggunakan teknologi secara bijak, percaya diri, dan bertanggung jawab, maka terbentuklah konsep diri positif yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter di masa depan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi karena dengan literasi digital siswa atau guru dapat mengelola atau menggunakan teknologi dengan bijak, aman, dan menghindari penggunaan teknologi negatif seperti penyebaran hoaks, bermain game secara berlebihan, atau menonton konten tidak pantas. Penerapan literasi digital memungkinkan pengalaman belajar dikustomisasi sesuai kebutuhan dan gaya belajar individu, sehingga memperdalam pemahaman materi dan mendorong meningkatnya kemandirian siswa dalam proses belajar.(Nomor, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri positif pada anak sekolah dasar, terutama dalam konteks sekolah yang menerapkan kurikulum digital. Penerapan literasi digital secara terarah dan terintegrasi membantu anak tidak hanya menguasai keterampilan teknologi, tetapi juga memahami diri, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan etika dalam bermedia.

Melalui pembelajaran digital, anak memperoleh pengalaman belajar yang menantang sekaligus menyenangkan. Mereka belajar mengenal kemampuan diri, merasa dihargai atas pencapaian digitalnya, dan mampu mengekspresikan gagasan dengan cara yang kreatif. Proses ini menjadi fondasi bagi pembentukan konsep diri positif, di mana anak mulai memandang dirinya sebagai individu yang mampu, bernilai, dan berkontribusi. Selain itu, literasi digital yang dikembangkan melalui bimbingan guru membantu anak memahami batasan dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital, sehingga mencegah munculnya dampak negatif seperti perbandingan sosial atau penyalahgunaan teknologi.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan konsep diri positif tidak hanya bergantung pada kemampuan anak dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pada dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang tidak sekadar mengajarkan keterampilan digital, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan reflektif. Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi, serta komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, menjadi faktor pendukung penting dalam menumbuhkan literasi digital yang bermakna.

Dengan demikian, literasi digital dalam pendidikan dasar bukan hanya sarana penguasaan teknologi, melainkan juga media pengembangan karakter dan identitas diri anak di era digital. Pembentukan konsep diri positif melalui literasi digital merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial, yang semuanya bermuara pada pembentukan pribadi anak yang percaya diri, kritis, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman diri yang kuat, sikap positif, dan karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadabadi, S., Alavian, F., & Basereh, A. (2025). Impact of parental and teacher health literacy on adolescent health behaviors: a cross-sectional study. *Critical Public Health*, 35(1). <https://doi.org/10.1080/09581596.2025.2555608>
- Nomor, V. (2025). Jurnal Pendidikan Multidisipliner PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI. 8(April), 55–64.
- Sma, D. I., & Makassar, M. (2025). PENGUATAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMBANGUN. 23, 179–192. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.7887>